

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dikatakan bahwa negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lebih tepatnya di alinea ke IV. Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan baik itu formal maupun informal. Hal ini juga didukung dengan Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Melihat tujuan yang demikian, pendidikan menjadi satu hal yang sangat strategis dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju Indonesia sejahtera. Pada hakekatnya konsep pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi menuju lebih baik dari yang sebelumnya. Proses pembentukan tersebut meliputi seluruh aspek diri manusia yaitu sikap, intelektual kepemimpinan diri dan keterampilan serta karakter yang akan mempengaruhi kinerja dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Tantangan untuk menjadikan manusia Indonesia yang berkualitas seperti yang tertuang dalam undang – undang sistem pendidikan nasional tidak mudah.

Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah salah satunya melalui kurikulum, mulai dari kurikulum 1994, KBK, KTSP dan juga kurikulum 2013. Kurikulum menurut Slameto (2010:65) diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Menurut Hamalik (2006:65) kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Adapun tujuan dari kurikulum adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing – masing satuan pendidikan.

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ditetapkan oleh Undang – undang, yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas rakyat Indonesia. Sesuai dengan peraturan pemerintah Indonesia nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah kejuruan pasal 1 ayat 3 yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini dipertegas kembali dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan satuan pendidikan, salah satunya yaitu menguasai program keahlian.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan

mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik

dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sesuai dengan tujuan khusus SMK diatas, tidak sesuai dengan yang diharapkan melihat kondisi atau kenyataan yang terjadi di negara ini, yang semakin banyaknya pengangguran secara khusus dibagian industri. Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pada agustus 2015 tingkat pengangguran terbuka (TPT) berjumlah 1.569.690 orang meningkat dari tahun 2014. Bahkan tingkat pengangguran terbuka ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelas ditunjukkan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Data Pengangguran Terbuka 2015

No	Bidang	Jumlah	%
1	Industri	1.000.000 orang	6,43
2	Jasa kemasyarakatan	930 orang	5,03
3	Perdagangan	849.000 orang	3,25

Sumber dari <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>

Peningkatan jumlah pengangguran ini merupakan tugas yang sangat besar bagi pendidikan di Indonesia, secara khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini juga harus menjadi pemicu bagi SMK untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan dari SMK. Hal ini terjadi karena tingkat softskill dan hardskill dari lulusan SMK itu tergolong rendah. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya

pengangguran adalah besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan dan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja dan penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang.

Menurut Kasubdit Statistik Ketenagakerjaan BPS Wachyu Winarsih mengungkapkan, “tingkat pengangguran di jenjang pendidikan SMK naik karena lulusan SMK lebih didorong untuk menjadi seorang wirausaha. Namun pada kenyataannya, banyak alumni sekolah kejuruan ini yang belum siap mengimplementasikan ilmunya sebagai wirausaha dan memilih untuk bekerja di perusahaan” (Kompas 4 Mei 2016, Estu Aryawati). Untuk dapat bersaing di dunia pekerjaan dibutuhkan kualitas yang baik karena besarnya persaingan yang terjadi. Ketidaksiapan para lulusan menjadi indikasi bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam ini belum mendukung untuk hal dimaksud. Untuk itu perlu dicari alternatif pembelajaran agar kaidah tersebut dapat terbangun. Ini dapat dilakukan melalui perbaikan sistem pendidikan yang dilakukan di SMK terkhusus bagi mereka para pendidik supaya lebih meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan memperbaiki cara mendidik yang selama ini dilakukan.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada bapak syarif guru bidang studi menyatakan bahwa hasil yang dicapai siswa yang lulus pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik masih sangat rendah. Tentu ini jauh dari hasil yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran dasar dan pengukuran listrik, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih kepada ceramah, dimana proses

pembelajaran masih berjalan satu arah guru menerangkan dan siswa mendengar atau mencatat apa yang dikatakan oleh guru sehingga sering ditemui adanya kecenderungan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang baik, aktif. Model *quantum teaching* (De Porter 2010: 3), menyatakan *quantum teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *quantum learning*, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Dalam praktiknya *quantum teaching* bersandar pada asas utama “bawalah dunia mereka kedalam dunia kita, dan antarkan dunia kita kedalam dunia mereka” artinya untuk mendapatkan hak mengajar, pertama – tama harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid, dengan tindakan ini akan memberi anda ijin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Setelah kaitan itu terbentuk anda dapat membawa mereka kedalam dunia anda dan memberi mereka pemahaman anda mengenai isi dunia itu. Disinilah relasi antara murid dan guru terjalin untuk mendapatkan pemahaman yang baru.

Mencermati karakteristik *quantum teaching* tampak memberikan hasil untuk membentuk kemampuan – kemampuan lulusan bagi siswa SMK. Hal tersebut tergambar dari beberapa temuan – temuan peneliti terdahulu. Dalam penelitian yang dilakukan Rachmawati (2012) mahasiswi universitas Indonesia di universitas Widya-Utama dengan judul “*The Implementation Quantum Teaching*

*Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill And Soft Skill (Case Study On Management Accounting Class)*”disimpulkan bahwa *quantum teaching* mampu meningkatkan kemampuan soft skill mahasiswa.Penelitian yang dilakukan oleh Suryani(2013) mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul “*Improvement of Students’ History Learning Competence through Quantum Learning Model at Senior High School in Karanganyar Regency, Solo, Central Java Province,Indonesia*” disimpulkan bahwa dengan model *quantum learning*, hubungan antara guru dan siswa lebih dekat dan nyaman dan atmosfir pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta, dan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa.

Hasil – hasil penelitian ini memperoleh bahwa quantum teaching lebih dapat membentuk, ikatan yang kondusif antara guru dan siswa terhadap hasil belajar dapat meningkat. Maka berdasarkan hal diatas, perlu diteliti bagaimana pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa, mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X untuk program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya lulusan SMK yang pengangguran
2. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru atau masih berpusat pada guru

3. Guru masih mengajar dengan model pembelajaran yang konvensional
4. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dasar dan pengukuran listrik pada kelas X.
5. Hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik pada kelas X Program Keahlian TITL masih sangat rendah.
6. Kemampuan siswa untuk menerima pembelajaran sangat rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti mempersempit ruang lingkup masalah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini berlokasi di SMK N 1 Lubuk Pakam dan SMK Imelda Medan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).
2. Adapun hasil belajar yang diteliti adalah mendeskripsikan piranti – piranti elektronika daya dari segi kognitif.
3. Materi hasil belajar dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan piranti-piranti elektronika daya dalam rangkaian elektronika pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latarbelakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *konvensional* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?

3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran quantum teaching lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan penulis adalah untuk menambah referensi ilmu pengetahuan bidang pendidikan teknik elektro terutama dalam model pembelajaran yang dipergunakan didalam sekolah terkhusus mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan menyenangkan dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan guru ataupun masalah yang didapati secara sendirinya.
2. Memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih menggali potensi diri yang tersimpan dalam memori masing – masing.

###### b. Bagi Guru dan Sekolah

1. Memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran yang baru dan yang tepat untuk materi pelajaran yang akan dibahas.

2. Memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan merancang pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.
3. Memotivasi guru dan sekolah untuk memecahkan masalah yang ditemui ketika proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

1. Mengembangkan wawasan peneliti secara khusus dalam proses belajar mengajar.
2. Menambah referensi untuk peneliti yang akan datang.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY